

## Warna Wardrobe sebagai Perubahan Emosi May Dalam Film 27 Step of May Karya Ravi Bharwani

Mira Susanti<sup>1</sup>, Zainal ABidin<sup>2</sup>, Vicia Dwi Prakarti DB<sup>3</sup>

Program Studi TV dan Film, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padang Panjang  
<sup>1</sup>masriyan2003@gmail.com | <sup>2</sup>jayabi7070@gmail.com | <sup>3</sup>viciadb21@gmail.com

### ABSTRAK

Warna wardrobe dalam film memainkan peranan penting sebagai medium visual dalam mengomunikasikan karakter, emosi, dan narasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perubahan warna wardrobe digunakan untuk merepresentasikan emosi tokoh May dalam film 27 Step of May karya Ravi Bharwani. Film ini menceritakan trauma mendalam yang dialami oleh May sebagai penyintas kekerasan seksual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi teks film. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap adegan film, dokumentasi, studi pustaka, serta wawancara dengan asisten kostum film. Teori yang digunakan mencakup teori wardrobe, teori warna, dan teori emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan warna-warna wardrobe seperti putih, kuning, abu-abu, biru, dan coklat pada tokoh May menjadi penanda emosi seperti takut, sedih, marah, cinta, hingga menerima. Warna wardrobe yang konsisten namun simbolik digunakan sebagai bentuk penanda visual atas dinamika psikologis tokoh utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wardrobe dalam 27 Step of May tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi sebagai narasi visual yang mempresentasikan kondisi emosi tokoh secara mendalam..

### Riwayat Naskah

Submitted : 23.09.24  
Revised : 10.12.24  
Accepted : 20.06.25



**Kata Kunci:** Warna, Wardrobe, Emosi, Film, 27 Step of May.

## Pendahuluan

Film berfungsi sebagai media ekspresi visual yang kuat, menyampaikan emosi, konflik, dan pesan sosial melalui kombinasi elemen visual dan audio (Imanto, 2007). Desain kostum memainkan peran penting dalam pengembangan karakter, meskipun sering diabaikan oleh penonton (Sugihartono & Sintowoko, 2016). Kostum dapat mengkomunikasikan dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis dari seorang karakter, membedakannya dari karakter lain, serta mencerminkan status sosial ekonomi, peran,

dan emosinya (Sugihartono & Sintowoko, 2014; Dewi, 2019). Penerapan psikologi warna dalam adegan film dapat memberikan dampak signifikan terhadap emosi penonton, memungkinkan mereka untuk terhubung dengan perasaan karakter (Wahyuni & Heryanto, 2022). Penataan kostum yang konsisten dalam waralaba film, seperti pada Star Wars, dapat menciptakan rasa akrab dan nostalgia bagi penonton, sekaligus tetap menghadirkan elemen-elemen inovatif (Dewi, 2019). Secara keseluruhan, film sebagai proses kreatif memanfaatkan berbagai bentuk seni dan teknologi untuk menyampaikan pesan serta membangkitkan respons emosional secara efektif dari penonton (Imanto, 2007).

Makalah-makalah ini mengeksplorasi berbagai aspek *mise-en-scène* dalam produksi film. *Mise-en-scène* mencakup semua elemen yang terlihat di depan kamera, termasuk desain set, pencahayaan, kostum, tata rias, dan penampilan aktor (Syadian & Oktiana, 2021; Usman & Harini, 2023). Elemen ini memainkan peran penting dalam menyampaikan suasana, karakteristik tokoh, dan elemen naratif kepada penonton (Syadian & Oktiana, 2021). Pentingnya wardrobe dan tata rias dalam produksi film juga disoroti, karena berkontribusi dalam komunikasi karakter dan penceritaan visual (Bila & Edlina, 2024). Analisis *mise-en-scène* telah diterapkan pada berbagai film, termasuk film pendek "Tilik" (Usman & Harini, 2023), film peraih Oscar "Parasite" (Syadian & Oktiana, 2021), serta film Indonesia "Lamaran" (Alfathoni, 2016). Studi-studi ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen *mise-en-scène* bekerja secara terpadu untuk menciptakan realitas di layar yang meyakinkan, memengaruhi persepsi penonton, dan secara efektif menyampaikan visi pembuat film (Syadian & Oktiana, 2021; Alfathoni, 2019).

Film *27 Step of May* karya Ravi Bharwani merupakan film drama psikologis yang menggambarkan kehidupan seorang perempuan muda bernama May, yang mengalami trauma akibat kekerasan seksual. Film ini tidak hanya mengandalkan dialog atau alur cerita untuk menyampaikan kedalaman emosi karakter, tetapi juga menggunakan elemen sinematik seperti pencahayaan, setting, dan wardrobe. Wardrobe yang digunakan May menjadi refleksi dari dinamika emosionalnya, mulai dari ketakutan, kesedihan, amarah, hingga usaha untuk bangkit dan menerima masa lalunya.

Penggunaan warna pada wardrobe dalam film ini tidak hanya menjadi pilihan estetika, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan perubahan suasana hati dan

fase psikologis karakter. Warna-warna seperti putih, abu-abu, kuning, biru, dan coklat tidak muncul secara kebetulan, tetapi dirancang untuk mewakili tahapan emosional tokoh May—dari ketakutan, kesedihan, hingga penerimaan dan cinta. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang mengeksplorasi penggunaan warna dalam media visual untuk menyampaikan makna dan membangkitkan emosi.

Skema warna dalam film dapat memperkuat karakteristik tokoh dan tema naratif (Setiawan, 2020). Misalnya, warna-warna hangat seperti kuning dan merah diasosiasikan dengan keceriaan dan energi, sedangkan warna-warna dingin seperti biru dan hijau membangkitkan ketenangan dan kesedihan (Putri et al., 2024). Dalam film superhero, warna juga memainkan peran penting dalam identifikasi karakter dan menyampaikan makna tersembunyi yang memperkuat persona tokoh (Setyanto & Adiwibawa, 2018). Bahkan, penggunaan warna yang strategis dapat merepresentasikan isu kompleks seperti dinamika kekuasaan kolonial dalam film animasi (Achmadi & Ihwanny, 2023). Oleh karena itu, memahami psikologi warna dan penerapannya menjadi hal yang esensial bagi desainer untuk secara efektif menyampaikan emosi dan pesan dalam karya visual (Patricia Tesselonica Putri et al., 2024). Studi-studi ini menegaskan bahwa warna merupakan alat yang sangat penting dalam penceritaan visual lintas berbagai format media.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana wardrobe, khususnya dari aspek warna, digunakan sebagai penanda perubahan emosi tokoh May sepanjang film. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengungkap fungsi simbolik dari warna dalam wardrobe sebagai bagian dari strategi visual dalam penceritaan film. Kajian ini penting untuk menunjukkan bagaimana wardrobe bisa digunakan sebagai bahasa visual yang kuat dalam perfilman Indonesia, terutama dalam mengangkat isu-isu sensitif seperti trauma dan penyintas kekerasan seksual.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, di mana film *27 Step of May* dijadikan sebagai objek utama kajian. Metode ini dipilih karena mampu menggali makna simbolik dan emosional dari elemen sinematik secara mendalam. Pendekatan studi teks film memungkinkan peneliti untuk

menganalisis aspek visual—dalam hal ini wardrobe dan warna—dalam kaitannya dengan narasi dan kondisi psikologis tokoh utama, May.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung terhadap film secara scene-by-scene, dokumentasi visual dari adegan penting yang merepresentasikan perubahan emosi, serta wawancara mendalam dengan Abam Jufen, asisten kostum film yang terlibat dalam perancangan wardrobe tokoh May. Selain itu, dilakukan studi pustaka terhadap referensi-referensi yang membahas teori warna, teori emosi, serta peran wardrobe dalam film. Data-data ini kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika untuk menafsirkan makna simbolik dari pemilihan warna dan desain kostum.

Analisis difokuskan pada 14 adegan kunci yang menunjukkan dinamika emosional tokoh May. Setiap adegan ditelaah berdasarkan komposisi warna wardrobe yang dikenakan, konteks emosional saat adegan berlangsung, dan visualisasi sinematik yang menyertainya. Penelitian ini juga memperhatikan konsistensi dan perubahan wardrobe sepanjang film untuk melihat hubungan antara stagnansi psikologis dengan representasi visual. Dengan triangulasi data dari observasi, wawancara, dan teori, penelitian ini diharapkan menghasilkan interpretasi yang komprehensif terhadap fungsi wardrobe dalam penceritaan film.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Simbolisme Warna Wardrobe**

Wardrobe May dalam film *27 Step of May* bukan hanya sekadar pilihan estetika, melainkan menjadi sarana representasi visual yang menyampaikan kondisi psikologis tokoh utama. Warna-warna seperti putih, kuning, abu-abu, biru, dan coklat digunakan secara sadar untuk menyampaikan makna simbolik yang berhubungan erat dengan emosi manusia. Warna putih, yang dikenakan May saat mengenakan seragam sekolah, melambangkan kesucian dan kepolosan, namun berubah makna menjadi simbol trauma setelah peristiwa kekerasan terjadi. Ini menunjukkan bahwa warna yang sama bisa mengalami pergeseran makna sesuai konteks adegan dan kondisi batin tokoh.

Warna kuning, yang tampak dalam dress yang dikenakan May saat adegan dirinya mendapat tekanan dari ayah, melambangkan kecemasan dan ketidaknyamanan. Warna ini biasanya diasosiasikan dengan keceriaan, namun dalam konteks film ini digunakan

untuk memperlihatkan kegelisahan batin. Warna abu-abu digunakan dalam beberapa adegan saat May menyendiri di kamar atau berjalan di lorong rumah yang gelap. Warna ini menyimbolkan kekosongan dan ketidakpastian yang membalut karakter May. Warna biru hadir menjelang akhir film dan menunjukkan proses pemulihan dan ketenangan, sedangkan coklat yang muncul dalam bentuk jaket atau aksesoris menjadi simbol kehangatan, keterbukaan, dan kepercayaan terhadap orang lain, terutama pesulap.



**Gambar 1 . – Wardrobe Seragam Putih May**  
Dokumentasi : Screenshot film *27 Step Of May* Scene 12 menit 02: detik 54

Warna biru yang muncul menjelang akhir film mengisyaratkan ketenangan dan proses pemulihan. Dalam adegan saat May mulai membangun relasi dengan pesulap, warna ini memperkuat suasana kedekatan dan harapan. Coklat, yang muncul dalam ikat pinggang atau jaket, menjadi lambang kenyamanan dan simbol kepercayaan yang tumbuh antara May dan pesulap.

## 2. Pergantian Emosi Melalui Warna

Dalam film ini, emosi tokoh May tidak diekspresikan secara verbal secara berlebihan. Sebaliknya, transisi emosional digambarkan melalui warna wardrobe dan ekspresi wajah yang subtil. Misalnya, dalam awal film, May mengenakan pakaian seragam putih yang sangat bersih. Namun, setelah kejadian traumatis, seragam itu menjadi simbol luka dan kehancuran batin. Transformasi simbolik ini menjadi signifikan karena menggabungkan antara bentuk visual dan emosi yang tidak diucapkan secara langsung.

Adegan klimaks yang memperlihatkan May mengenakan dress biru dengan ikat pinggang coklat adalah perwujudan dari transformasi emosional menuju fase penerimaan dan kepercayaan. Biru yang biasanya merepresentasikan ketenangan menjadi penanda bahwa May telah mulai menerima dirinya dan siap untuk berdamai dengan masa lalu. Coklat yang muncul dalam aksesoris menunjukkan bahwa ia mulai merasa hangat dan aman, terutama dalam hubungan emosional dengan ayah dan pesulap.



**Gambar 2 .** May Menangis dan Dipeluk Pesulap dengan Jaket Hitam  
Dokumentasi : Screenshot film 27 Step Of May Scene 238 menit 105: detik 20

### 3. Repetisi Wardrobe sebagai Penanda Psikologis

Sepanjang film, May tidak banyak mengganti pakaiannya. Wardrobe yang sama atau sangat mirip digunakan berulang kali dalam berbagai adegan, sebuah keputusan artistik yang mencerminkan kondisi psikologis May yang stagnan akibat trauma. Repetisi ini menjadi simbol bahwa May “terjebak” dalam waktu, seakan tidak bisa bergerak maju dari masa lalu yang menyakitkan. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Abam Jufen, asisten kostum film, yang menyatakan bahwa pemilihan wardrobe yang terbatas adalah cara untuk menunjukkan ketidakstabilan emosi dan keterikatan pada trauma masa lalu.

Bahkan ketika ada sedikit perubahan dalam gaya berpakaian May, warna-warna yang digunakan tetap berada dalam spektrum yang murung dan tidak mencolok. Ini menunjukkan bahwa meskipun secara fisik tokoh bisa berpindah dari satu adegan ke adegan lain, secara emosional ia tetap berada dalam kondisi yang sama. Maka, repetisi

wardrobe menjadi bentuk visualisasi dari perasaan tidak berubah dan belum sembuh luka batin yang dialami karakter utama.



**Gambar 3** . Adegan May dipaksa keluar oleh bapak nya  
Dokumentasi : Screenshot film 27 Step Of May Scene 44 menit 14: detik 09

#### 4. Puncak Transformasi Emosi

Puncak dari transformasi emosi tokoh May terjadi dalam adegan ketika ia memeluk ayahnya, sebuah momen yang menjadi resolusi dari konflik batin yang panjang. Dalam adegan ini, May mengenakan dress biru dan ikat pinggang coklat, yang dalam kajian warna melambangkan kombinasi dari stabilitas dan penerimaan. Biru menghadirkan kesan damai dan rasional, sementara coklat menggambarkan perasaan hangat, keterikatan, dan kenyamanan emosional.

Adegan ini menandai keberhasilan film dalam menyampaikan perubahan emosi tokoh tanpa harus menyatakan secara eksplisit dalam dialog. Perubahan wardrobe menjadi sangat signifikan karena menghadirkan kesan bahwa May akhirnya keluar dari fase stagnan menuju fase pemulihan. Melalui transformasi warna dan gesture tubuh, film memberikan penutup emosional yang kuat bagi penonton dan menyelesaikan perjalanan batin May dengan tenang namun dalam.



**Gambar 4** . Adegan May memeluk bapak nya  
Dokumentasi : Screenshot film 27 Step Of May Scene 243 menit 107: detik 15

## Kesimpulan

Warna wardrobe dalam 27 Step of May bukan sekadar pilihan estetis tetapi merupakan perangkat naratif yang strategis. Setiap warna membawa makna psikologis dan memperkuat kondisi emosional tokoh May. Putih, kuning, abu-abu, biru, dan coklat tidak hadir secara acak, tetapi mewakili fase perubahan emosi karakter dari trauma menuju penerimaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa wardrobe dapat menjadi media representasi emosi dan trauma dalam film, terutama untuk karakter-karakter yang mengalami tekanan psikologis. Dalam kasus tokoh May, minimnya dialog dan interaksi verbal digantikan dengan kekuatan visual melalui kostum, yang kemudian membentuk pemahaman penonton terhadap kondisi mental tokoh.

Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara sutradara, penata kostum, dan sinematografer dalam menciptakan bahasa visual yang efektif. Desain wardrobe tidak bisa dipandang sebagai elemen sekunder, melainkan menjadi bagian integral dari narasi visual. Peran warna dalam sinema Indonesia perlu terus dikaji untuk memperkaya pendekatan sinematik berbasis estetika dan psikologi karakter.

Ke depan, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur persepsi penonton terhadap simbolisme warna dalam wardrobe. Penelitian lintas budaya juga dapat dilakukan untuk melihat bagaimana persepsi terhadap warna dalam wardrobe bervariasi di kalangan penonton dari latar budaya berbeda. Selain itu, penting juga untuk mengeksplorasi genre film lain seperti

horor atau fantasi untuk melihat peran warna dalam membangun atmosfer dan karakterisasi.

Dengan demikian, *27 Step of May* menjadi contoh nyata bagaimana wardrobe yang dirancang secara sadar dapat memperkuat narasi dan memperdalam karakter, serta berkontribusi pada pembentukan sinema Indonesia yang estetis dan bermakna.

## Kepustakaan

- Achmadi, C., & Ihwanny, R. (2023). Penggunaan Warna sebagai Representasi Kekuasaan Kolonial dalam Perancangan Film Animasi *Lost In Gold*. *Cipta*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.30998/cipta.v2i1.1974>
- Alfathoni, M. A. M. (2016). MISE EN SCENE DALAM FILM LAMARAN SUTRADARA MONTY TIWA. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 1(2), 165. <https://doi.org/10.22303/proporsi.1.2.2016.165-178>
- Bila, S., & Edlina, R. (2024). Peran Wardrobe Dan Make Up Dalam Persiapan Syuting Film *Sabda Rindu*. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(1), 283–286. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1605>
- Dewi, A. K. (2019). KAJIAN PAKAIAN SEBAGAI PESAN DALAM FILM STUDI KASUS KOSTUM KARAKTER KYLO REN DALAM FILM *STAR WARS: THE FORCE AWAKENS*. *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual*, 10(1). <https://doi.org/10.5614/jkvw.2019.10.1.2>
- Imanto, T. (2007). *Film Sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:194427052>
- Patricia Tesselonica Putri, Hillary The, Tirza Manuela Lowell, & Pandu Rukmi Utomo. (2024). PENGGUNAAN PSIKOLOGI DESAIN PADA FILM *LA LA LAND* DAN *BLACK SWAN*: Studi Kasus Warna Terhadap Emosi Manusia. *IKONIK: Jurnal Seni Dan Desain*, 6(02), 133–139. <https://doi.org/10.51804/ijsd.v6i02.16682>
- Setiawan, D. (2020). *Warna Analogus pada Penataan Artistik Film “Tekadku Ikhlas” sebagai Penguat Karakter Tokoh Utama*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:226171994>
- Setyanto, D. W., & Adiwibawa, B. A. P. (2018). MEMBACA WARNA PADA KARAKTER SUPERHERO MARVEL. *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)*, 3(02), 256. <https://doi.org/10.25124/demandia.v3i02.1551>
- Sugihartono, R. A., & Sintowoko, D. A. W. (2016). Kostum Dalam Membangun Karakter Tokoh Pada Film Soekarno. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 6(1). <https://doi.org/10.33153/capture.v6i1.725>
- Syadian, T., & Oktiana, E. (2021). ANALISIS MISE EN SCENE PADA FILM *PARASITE*. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 6(2), 155–166. <https://doi.org/10.22303/proporsi.6.2.2021.155-166>
- Usman, K. P. M., & Harini, Y. N. A. (2023). ANALISIS MISE EN SCÈNE DALAM FILM PENDEK *TILIK* 2018. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 20(1), 48–58. <https://doi.org/10.24821/tnl.v20i1.9512>

Wahyuni, F., & Heryanto, N. Y. (2022). Mempengaruhi Emosi Penonton Melalui Penerapan Color Psychology Dalam Merancang Visual Adegan Film. *De-Lite: Journal of Visual Communication Design Study & Practice*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.37312/de-lite.v2i1.5769>